

PEMBELAJARAN BAMBOO DANCING SALAH SATU MODEL COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Oleh: Zuraida
Universitas Negeri Padang

Abstract

This research is background overshadow by problems which during the time learn in study IPS still tend to have the character of the ekspositoris and teacher sentris, less entangle the student in study, often give the items memorizing. Assessment which always the in form of cognate and less give the opportunity of at student to be got mixed up with to solve problem [at] the study. For that researcher try to improve;repair the study IPS by using co-operative of learning of model bamboo dancing. this Research Type is research of class action (Classroom Action research), this research use the approach qualitative and kuantitatif doneby 2 is cycle by kolaboratif between researcher and class teacher. Result of this research indicate that the result learn the student mount from 66 at cycle I become 84 at cycle II. Compilation RPP mount from 71 at cycle I become 89 at cycle II. Activity Execution learn and student also mount from 65 and 69 at cycle I become 75 and 80 at cycle II. From research result doneinferential that by using co-operative of learning of model bamboo dancing can improve the result learn the student in study IPS in class of IV SDN 02Percontohn of Town Bukittinggi.

Keywords: *Bamboo Dancing Teaching*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan lingkungan belajarnya, di samping itu pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan proses belajar siswa. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar, interaksi siswa tidak dibatasi oleh kehadiran guru secara fisik, siswa dapat belajar melalui bahan cetak, mass media, radio, televisi, lingkungan alam, namun demikian guru tetap guru tetap berperan penting dalam merancang dan melaksanakan setiap program (Winataputra,2003) Dalam pembelajaran terdapat beberapa komponen yaitu, tujuan pembelajaran, materi, guru, siswa, proses, sarana prasarana, semuanya saling terkait dan saling mempengaruhi (Udin,2005)

Salah satu pembelajaran yang diajarkan di SD adalah IPS yang mempelajari tentang kehidupan sosial berdasarkan pada kajian geografis, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan sejarah. Melalui pembelajaran IPS peserta didik

diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan cinta damai. Menurut Sapriyo (2007 : 4) melalui pembelajaran IPS diharapkan peserta didik mampu membawa dirinya secara dewasa dan bijak dalam kehidupan nyata, mampu menguasai teori-teori kehidupan di dalam masyarakat dan menjalani kehidupan nyata di masyarakat sebagai insan sosial. Warga negara yang mampu mengaplikasikan ilmunya dalam bentuk amalan nyata yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat. Depdikbud (2006: 575) menjelaskan tujuan pendidikan IPS adalah, a) mengenal konsep- konsep yang berkaitan dengan kehidupan dan lingkungannya, b) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inkuiri dan keterampilan dalam kehidupan sosial, c) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, d) memiliki kemampuan bekerjasama, berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Lebih lanjut menurut Trianto (Trianto, 2010 : 176) bahwa tujuan pembelajar

IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif dalam menghadapi perbaikan dari ketimpangan yang terjadi di masyarakat, dan trampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang terjadi pada dirinya maupun pada masyarakat.

Melalui pembelajaran IPS diharapkan siswa dapat memiliki sikap peka, tanggap untuk bertindak rasional dan bertanggung jawab dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan. Di samping itu menurut Sapriya (2007;4) bahwa dengan pembelajaran IPS diharapkan siswa mampu membawa dirinya secara dewasa dan bijak dalam kehidupan nyata di masyarakat sebagai insan sosial.

Untuk mewujudkan pembelajaran IPS sebagaimana diungkapkan di atas, siswa tidak hanya dituntut penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan, tetapi juga memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis, kritis dan rasa ingin tahu, serta dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sosial masyarakat dan alam lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu keterampilan guru untuk menciptakan situasi belajar yang menantang dan menyenangkan, guru perlu mendesain pembelajaran IPS yang aktif, kreatif, menyenangkan, merangsang, dan menantang. Dalam proses pembelajarsan IPS diharapkan mampu mempersiapkan, membina, dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat. yang memerlukan iklim pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif dan menyenangkan sehingga pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna. Pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif mencari sendiri atau berdiskusi kelompok di bawah bimbingan guru, ini senada dengan Udin (2007 : 96) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran IPS diutamakan dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk berperan aktif seperti berdiskusi, bekerjasama, mengkomunikasikan, membuat keputusan, mendramatisasikan. Hal ini dapat dicapai bila dalam proses pembelajaran IPS dapat melibatkan siswa secara aktif, kreatif, menyenangkan, merangsang dan menantang sehingga tercipta pembelajaran IPS yang bermakna. Guru perlu memberi kesempatan yang luas pada siswa berpartisipasi aktif dalam mempelajari dan

menemukan materi serta konsep-konsep IPS. Dengan demikian peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai perencana, pelaksana, motivator, fasilitator, dan evaluator.

Kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran sangat mempengaruhi kualitas dan keberhasilan sebuah pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam penyusunan kurikulum, mengatur materi, peserta didik, dan memberi petunjuk pada pengajar di kelas. Menurut Milles (2007 : 2) model pembelajaran merupakan bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau kelompok untuk mencoba bertindak berdasarkan model tersebut. Selanjutnya Udin (1994 : 74) mengatakan model pembelajaran adalah sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki guru. Karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa (Kosasih, 1996 : 2) Beragam model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran IPS, masing-masing model mempunyai tujuan dan keunggulan yang berbeda-beda. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Cooper dan Heinich (dalam Nur Asma (2008 : 61) “Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, dapat menerima perbedaan individu tanpa melihat ras dan etnik tertentu, dan mengajarkan kepada siswa, keterampilan kerjasama dan kolaborasi yang merupakan dasar bagi pengembangan keterampilan sosialnya”.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS adalah model *Bamboo Dancing*. Pembelajaran ini diawali dengan menyimak penyajian informasi materi IPS dari guru. Kemudian siswa belajar dalam kelompok yang berpasang-pasangan atau berjajar dan saling berhadapan, mengajarkan materi yang didiskusikannya kepada anggota-anggota

kelompok lain, dengan cara bergeser menurut putaran jarum jam sampai kembali pada kelompok asal/semula (Anita,2002;66). Pembelajaran kooperatif model *bamboo dancing* ini melibatkan keaktifan seluruh siswa tanpa membedakan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya, mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain dan saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda secara teratur, dan juga dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Setiap siswa bebas mengemukakan dan mengkomunikasikan idenya dengan siswa lain Dengan demikian siswa dapat menemukan dan memahami materi dari konsep-konsep yang terdapat dalam pelajaran IPS Akhirnya pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan akan terwujud.

Menurut Anita (2002 : 66) dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *bamboo dancing* adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangannya yang berbeda dalam waktu yang singkat dan teratur. Siswa bekerjasama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong, dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi serta meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Juga dapat menyebabkan unsur-unsur psikologis siswa menjadi terangsang dan menjadi lebih aktif. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, sehingga mereka dengan mudah berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana. Pada saat berdiskusi siswa menjadi lebih aktif, lebih bersemangat dan berani mengeluarkan pendapat. Jadi dengan pembelajaran kooperatif siswa lebih mudah belajar dan dapat mengembangkan kecakapan yang dimilikinya karena dalam kelompoknya siswa lebih leluasa belajar dan lebih mudah memahami pelajaran.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru kelas IV SDN 02 Percontohan, yang menunjukkan indikasi bahwa pada pembelajaran IPS selama ini yang terlaksana yaitu guru cenderung bersifat ekspositoris dan guru sentris, kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran, sering memberikan hafalan materi. Penilaian yang selalu berbentuk kognitif dan kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat dalam memecahkan masalah pada pembelajaran tersebut. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya. Siswa tidak terlibat secara aktif

karena siswa hanya mendengar dan mencatat. Selain itu pelajaran IPS hanya menekankan pada aspek kognitif semata sehingga siswa kurang mandiri dalam belajar.

Indikasi tersebut berdampak pada prestasi belajar siswa yang tidak optimal disebabkan karena siswa hanya menjadi objek pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada bahan yang disajikan guru. Pembelajaran tersebut tidak mendorong siswa untuk mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal. Dan pada akhirnya siswa menjadi bosan dan menganggap pembelajaran IPS yang kurang bermakna. Akibatnya hasil belajar IPSnya rendah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah adalah bagaimana peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan *Cooperative Learning Model Bamboo Dancing* di kelas IV SDN 02 Percontohan Kota Bukittinggi?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan : (1) Rencana pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan *kooperatif learning* model *bamboo dancing* di kelas IV SDN 02 Percontohan Kota Bukittinggi. (2) Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan *kooperatif learning* model *bamboo dancing* di kelas IV SDN 02 Percontohan Kota Bukittinggi. (3) Peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan *kooperatif learning* model *bamboo dancing* di kelas IV SDN 02 Percontohan Kota Bukittinggi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, serta perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau sumber informasi. Pendekatan kuantitatif berkenaan dengan hasil yang dicapai siswa setelah selesai proses pembelajaran.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV semester II tahun ajaran 2010/2011 dengan jumlah peserta didiknya 32 orang yang terdiri dari 17 orang perempuan dan 15 orang laki-laki. Penelitian ini melibatkan guru kelas sebagai guru praktisan dan peneliti sebagai observer. Tempat penelitian di SD 02 Percontohan Kecamatan Guguk Panjang Bukittinggi yang dilaksanakan pada bulan

Maret sampai bulan April 2011 sebanyak 2 siklus masing-masing siklus 2 kali pertemuan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus akan ditampilkan dua kali pertemuan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dan diakhir siklus dilakukan tes hasil belajar. Selanjutnya observer melakukan pengamatan dengan menggunakan format observasi dan pencatatan lapangan. Peneliti sebagai observer melakukan diskusi dengan praktisi terhadap tindakan yang dilakukan kemudian melakukan refleksi, hasilnya dimanfaatkan untuk perbaikan atau penyempurnaan proses pembelajaran IPS selanjutnya.

Teknik pengumpulan data ini dicapai dengan melakukan kegiatan observasi, tes berupa pemberian soal, dan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian. Analisis kualitatif yakni analisis data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai data terkumpul. Tahap analisis tersebut antara lain: (1) Menelaah data yang terkumpul, (2) Reduksi data, meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian, (3) Menyajikan data, dilakukan dengan cara mengorganisasikan data yang telah direduksi. Sedangkan model analisis data kuantitatif yaitu terhadap hasil belajar peserta didik dengan menggunakan pendekatan presentase yang dikemukakan oleh Dhydiat (2008 : 1) dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Presentase

F = Frekwensi Responden

N = Jumlah Responden

Sedangkan kriteria peningkatan proses pembelajaran menurut Rusliana (2007) adalah data kualitatif dari persentase yaitu;

90%-100%	= Sangat baik
80%-89%	= Baik
70%-79%	= Cukup
Kurang dari 60%	= Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

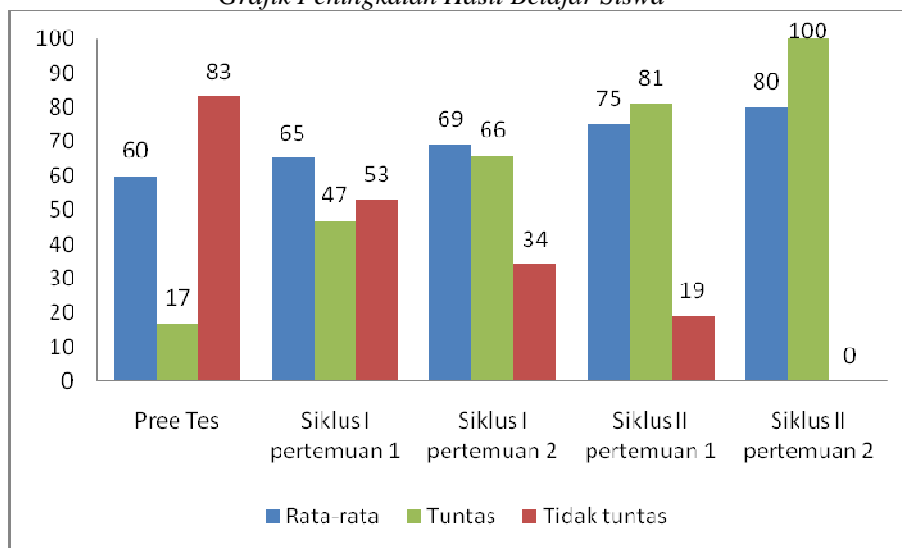
Hasil Penelitian

Berdasarkan data penelitian yang dipedomani dari lembar observasi dan lembar tes

siswa dengan menggunakan *cooperative learning* model *bamboo dancing* didapatkan hasil yang sesuai dengan harapan, karena perencanaan pembelajaran dan proses pelaksanaan pembelajaran IPS terus mengalami perbaikan melalui refleksi sehingga terjadilah peningkatan dalam setiap kegiatan proses pembelajaran, baik yang dilakukan oleh siswa maupun guru. Berdasarkan hasil penilaian observer terhadap kemampuan guru merancang pembelajaran pada pertemuan 1 siklus I, skor yang diperoleh 73%, termasuk kategori cukup. Pertemuan 2 siklus I, skor yang diperoleh 82%, kategori baik. Pertemuan 1 siklus II, skor yang diperoleh 89%, termasuk kategori sangat baik. Pertemuan 2 siklus II, skor yang diperoleh 95%, kategori sangat baik. Kegiatan guru pada siklus I pertemuan 1 diperoleh skor 70% kategori cukup, siklus 1 pertemuan 2 diperoleh skor 75% kategori cukup. Untuk kegiatan guru pada siklus II pertemuan 1 diperoleh skor 84% kategori baik, pertemuan 2 diperoleh skor 91% kategori sangat baik. Sedangkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 diperoleh skor 68% kategori kurang, karena ada beberapa kegiatan dalam tahap pembelajaran yang belum terlaksana Siklus 1 pertemuan 2 diperoleh skor 73% termasuk kategori cukup. Siklus II pertemuan 1 diperoleh skor 82%, kategori baik. Siklus II Pertemuan 2 diperoleh skor 91%, kategori sangat baik. Data di atas menunjukkan terjadinya peningkatan proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Bamboo Dancing* dalam *Cooperative Learning*

Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa di ukur dengan pemberian lembar soal berupa tes individu. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dari pertemuan 1 siklus I hingga pertemuan 2 siklus II. Penilaian meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Maka ketiga aspek ini dipadukan dan diolah sehingga didapat rerata hasil belajar siswa Pada Siklus I pertemuan 1 diperoleh rata-rata hasil belajar 65 dengan ketuntasan 65%, siklus I pertemuan 2 diperoleh rata-rata hasil belajar 69 dengan ketuntasan 69%, siklus II pertemuan 1 diperoleh rata-rata hasil belajar siswa 75 dengan ketuntasan 75%, siklus II pertemuan 2 diperoleh hasil belajar siswa 80 dengan ketuntasan 80% persentase kriteria keberhasilan siswa dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa



Berdasarkan grafik di atas, maka dapat dijelaskan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah melakukan evaluasi pada Siklus I Pertemuan 1 jika ditinjau dari segi penilaian kognitif diperoleh gambaran dengan rata-rata kelas 65 dengan kualifikasi cukup, penilaian afektif dengan rata-rata kelas 69% dengan kualifikasi cukup, dan penilaian psikomotor 61% dengan kualifikasi cukup. Dilihat dari kriteria keberhasilan belajar, maka jumlah siswa yang sudah mencapai ketuntasan 15 orang dengan persentase 47%, sedangkan 17 orang siswa lainnya tidak tuntas dengan persentase 53%. Karena ketuntasan belajar yang siswa peroleh kurang 75% dari jumlah siswa maka dianggap pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 ini belum berhasil.

Hasil belajar yang diperoleh siswa setelah melakukan evaluasi jika ditinjau dari segi penilaian kognitif pada Siklus I Pertemuan 2 diperoleh gambaran penilaian kognitif dengan rata-rata kelas 69 dengan kualifikasi cukup, penilaian afektif dengan rata-rata kelas 75% dengan kualifikasi cukup, dan penilaian psikomotor 63% dengan kualifikasi cukup. Dilihat dari kriteria keberhasilan belajar, maka jumlah siswa yang sudah mencapai ketuntasan 21 orang dengan persentase 66%, sedangkan 11 orang siswa lainnya tidak tuntas dengan persentase 34%. Karena ketuntasan belajar yang siswa peroleh kurang 75% dari jumlah siswa maka dianggap pembelajaran pada siklus I pertemuan 2 ini belum berhasil.

Siklus II Pertemuan 1 diperoleh gambaran penilaian kognitif dengan rata-rata kelas 75 dengan kualifikasi baik, penilaian afektif dengan rata-rata

kelas 78% dengan kualifikasi cukup, dan penilaian psikomotor 72% dengan kualifikasi cukup. Dilihat dari kriteria keberhasilan belajar, maka jumlah siswa yang sudah mencapai ketuntasan 26 orang dengan persentase 81%, sedangkan 6 orang siswa lainnya tidak tuntas dengan persentase 19%.

Hasil belajar yang diperoleh siswa setelah melakukan evaluasi pada Siklus II Pertemuan 2 jika ditinjau dari segi penilaian kognitif yaitu 80%, dengan sangat baik, penilaian afektif 85%, dengan kualifikasi baik, dan penilaian psikomotor 75%, dengan kualifikasi baik. Dilihat dari kriteria keberhasilan belajar maka jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar hanya 4 siswa dengan persentase 13%. Sedangkan jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan 28 siswa dengan persentase 87%. Hasil belajar pada siklus II pertemuan 2 mencapai 80% dan dinyatakan berhasil, karena sudah melebihi kriteria ketuntasan minimal yaitu 75%.

Pembahasan

Untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap kompetensi dasar yang telah dibuat guru harus mengadakan evaluasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kunandar (2007:378) "Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 02 Percontohan Kota Bukittinggi terus mengalami peningkatan. Perencanaan pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan kekurangan pada pemilihan materi ajar dengan pengorganisasian materi, perancangan LKS, teknik pembelajaran, pada siklus I

pertemuan 2 perencanaan pembelajaran telah dirancang dengan melengkapi kekurangan pada siklus I pertemuan 1. Perencanaan pada siklus II pertemuan 1 masih ada kekurangan pada perancangan LKS, pada siklus II pertemuan 2 perencanaan pembelajaran IPS sudah baik sesuai dengan pendapat Abdul (2006;15) perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan atau menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, perencanaan yang dibuat dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I memang belum sempurna karena siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Kekurangan ini juga disebabkan karena guru yang terbiasa dengan metode ceramah dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga guru kewalahan dalam mengorganisasikan siswa dalam pembelajaran. Dalam sesi tanya jawab, belum semua siswa terlibat dalam tanya jawab. Waktu diskusi berpasangan belum semua pasangan aktif, begitu juga waktu menyampaikan informasi pada setiap pasangan yang berbeda ada yang malu tidak berani hal ini disebabkan guru belum optimal memberikan arahan pada siswa Media yang digunakan juga kurang besar sehingga kurang jelas dilihat oleh semua siswa. Namun pada pertemuan kedua siklus I dalam sesi tanya jawab siswa mulai banyak yang berani mengemukakan pendapatnya. Siswa sudah mulai memahami cara diskusi berpasangan dan sudah banyak yang berani menyampaikan hasil diskusinya pada pasangan yang lain. Guru sudah memberikan bimbingan pada pasangan yang bertanya, tapi belum membimbing setiap pasangan dalam kelompok Pada siklus II pertemuan I siswa sudah tampak aktif dalam berdiskusi, waktu menyampaikan informasi pada anggota pasangan lain masih banyak siswa yang menyuruh temannya membaca sendiri, dan ada pula yang membacakan saja. Pada siklus II pertemuan 2 sudah saat diskusi berpasangan siswa telah aktif, kemudian atas bimbingan praktisi dan motivasi hampir seluruh siswa telah berani berbagi informasi pada pasangan lain. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa untuk menjadi tim terbaik Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syaiful (2006:148) yaitu “hanya dengan motivasilah anak didik dapat bergerak hatinya untuk belajar bersama teman-temannya yang lain”.

Pada siklus I pertemuan I rata-rata hasil belajar IPS siswa mencapai 65, jumlah siswa yang tuntas 15 orang dengan persentase 47%. Pada

siklus I pertemuan 2 hasil belajar IPS siswa dengan rata-rata 69, jumlah siswa yang tuntas baru mencapai 66%. Jadi siklus I dikatakan belum tuntas karena belum mencapai target yang peneliti tetapkan yaitu 70% siswa yang tuntas. Untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi peneliti melanjutkan ke siklus II, sebagai perbandingan apakah *cooperative learning* model *bamboo dancing* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Pada siklus II pertemuan 1 kegiatan pembelajaran sudah mulai terlaksana dengan baik dan pada siklus II pertemuan 2 sudah terlaksana sesuai dengan perencanaan, karena siswa sudah paham akan tugas setiap pasangan yang berbeda, telah aktif berdiskusi setiap pasangan, siswa telah berani dalam menyampaikan dan berbagi informasi pada setiap pergantian pasangan, tidak adalagi siswa yang binggung, dalam pergantian pasangan telah sesuai dengan aturan searah jarum jam, sehingga pembelajaran IPS dengan model *bamboo dancing* berjalan dengan lancar.

Pada siklus II pertemuan I hasil belajar IPS dengan rata-rata siswa mencapai 75, jumlah siswa yang tuntas 26 orang dengan persentase 81%. Pada siklus II pertemuan 2 hasil belajar IPS siswa dengan rata-rata 80, jumlah siswa yang tuntas 28 orang dengan persentase 87%. Dapat disimpulkan bahwa siklus II pertemuan 1 dan 2 sudah baik dan sudah mencapai ketuntasan yang ditargetkan yaitu 75% siswa yang tuntas.

Secara umum terlihat adanya peningkatan persentase rata-rata dan ketuntasan hasil belajar siswa dari awal siklus I sampai ke akhir siklus II. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* model *bamboo dancing* dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa dan mengurangi jumlah siswa yang tidak tuntas, hingga akhirnya hanya 4 siswa yang belum tuntas pada siklus II dalam pembelajaran IPS. Sebagaimana yang terdapat dalam Depdiknas, (2006: 5) bahwa ketuntasan minimal yang ditetapkan BSNP yaitu 75% dari keseluruhan jumlah siswa yang ada. Dari paparan di atas mulai dari siklus I sampai siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan *cooperative learning* model *bamboo dancing* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 02 Percontohan Kota Bukittinggi. Begitu juga dengan guru, dalam proses pembelajaran telah bergeser dari penceramah menjadi fasilitator dan motivator bagi siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan:

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan *cooperative learning* model *bamboo dancing*, dapat dibuat dengan mengikuti langkah-langkah yaitu pemberian informasi, pembentukan kelompok besar, diskusi berpasangan dalam kelompok besar, membagikan informasi pada pasangan lain dengan bergeser sampai kembali pada pasangan semula. Diskusi kelas, evaluasi. Pada siklus I pertemuan pertama kemampuan guru dalam merancang pembelajaran dengan persentase 73% kategori cukup, pertemuan kedua dengan persentase 82% kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama kemampuan guru merancang pembelajaran dengan persentase 89% kategori sangat baik, dan pertemuan kedua dengan persentase 91% dengan kategori sangat baik.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran IPS siklus I dan II dengan menggunakan *cooperative learning* model *bamboo dancing* telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Pada siklus I pertemuan I pelaksanaan kegiatan guru 70% dengan kategori cukup, siklus I pertemuan 2 meningkat jadi 75% dengan kategori cukup, siklus II pertemuan I pelaksanaan kegiatan guru 84% dengan kategori baik, siklus II pertemuan 2 pelaksanaan kegiatan guru 91% sangat baik. Sedangkan pelaksanaan kegiatan siswa pada siklus I pertemuan pertama 68% dengan kategori kurang, pada siklus I pertemuan kedua meningkat menjadi 73% dengan kategori cukup, siklus II pertemuan pertama pelaksanaan kegiatan siswa 82% dengan kategori baik, siklus II pertemuan kedua 91% dengan kategori sangat baik.

3. Hasil belajar

Hasil belajar dengan menggunakan *cooperative learning* model *bamboo dancing* dapat meningkatkan hasil belajar IPS, yakni pada siklus I pertemuan pertama nilai rata-rata kelas 65, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 69, pada siklus II pertemuan pertama nilai rata-rata kelas menjadi 75, dan pertemuan kedua rata-rata

kelas mencapai 80, dengan demikian dapat dikatakan bahwa peningkatan proses pembelajaran mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa.

Saran

1. Bagi guru yang ingin menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model ini, disarankan agar melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah *bamboo dancing* dalam pembelajaran IPS.
2. Bagi peneliti lain, yang tertarik dengan *cooperative learning* model *bamboo dancing* agar melakukan penelitian menggunakan materi yang lain.
3. Guru hendaknya dapat mencobakan dan menerapkan pendekatan yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan cara pembelajaran lama (konvensional) dengan tujuan agar siswa dapat tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan.
4. Bagi Kepala Sekolah kiranya dapat memberi perhatian dan motivasi kepada guru terutama dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Furqon. 1986. Analisis Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (2006), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Padang : UNP
- Depdiknas. 2006. *Standar Proses Pendidikan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Didi Sutardi dan Encep Sudirjo. 2008. *Pembaharuan dalam PBM di SD*. Bandung : UPI Pres.
- Dhyiet Setya Budhy. (<http://www.infoskripsi.com/research/artikel/skripsi/penjaskes.html>) diakses tanggal 20 januari 2011
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Etin Solihatin dan Raharjo. 2007. *Cooperatif Learning IPS*. Jakarta : Bumi Aksara
- Kunandar .2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Kosasih Djahiri (1996). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Isjoni. 2007. *Cooperatif Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung : Alfabeta
- Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muhammad Nur. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : LPMP
- Moh. Uzer Usman. 2005. *Menjadi Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nur Asma. 2008. *Model-model Pembelajaran Kooperatif*. Padang : UNP
- Ritawati Mahyudin. 2007. *Hand Out Metodologi PTK*. Padang : UNP
- Rustam. 2009. (dalam <http://klinik.pembelajaran.com/bouklet/>)
- [penelitian-tindakan-kelas.pdf](#)). Diakses 23 Februari 2011.
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Theresia K.Brahim, 2007. *Peningkatan Hasil Belajar Sains*. Jurnal Pendidikan Penabur – No. 29 Tahun ke-6 Desember 2009/37. Tersedia dalam (<http://www.bpkpenabur.or.id/files/.%2037-49%20peningkatan%20Hasil%20Belajar%20sains.pds/>), diakses pada 20 Januari 2011
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisti*. Surabaya : Prestasi Pustaka
- Slavin. 2009. *Pendekatan dalam pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suhardinet. 2008. *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Suroso. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta